UNIVERSITAS
GADJAH MADA
A Social Reproduction Theory Analysis of Women Informal Workers in Purworejo: A Phenomenological Study
Fista Dewanti, Yulida Pangastuti. S.Sos., M.Soc.Sci., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study examines how women informal workers as street vendors, specifically dawet ireng sellers in Purworejo, Indonesia, experience and negotiate the overlap between productive and reproductive labour and how their experience shapes their expectation of state support and social policy. Drawing on Social Reproduction Theory (SRT) and a phenomenological approach based on in-depth interviews with five dawet ireng sellers, this research finds that these women enter informal work due to its perceived flexibility, which affects the overlap between social reproductive and productive labour. However, this flexibility does not reflect free choice; rather, it is constrained by limited working opportunities and cultural expectations.

This study makes two theoretical contributions. First, it reconceptualises flexibility in the informal economy as a strategy that women use to negotiate their structural constraints rather than as an empowering one. Second, it proposes the Circulatory Loop of Social Reproduction Model that occurs in the informal economy as a continuous and mutually constitutive relationship between productive and social reproductive labour. Without constant social reproductive support, these women cannot conduct street vending, while without street vending's daily income, they cannot perform social reproduction.

The women's lived experience also shaped how they expect the state to provide them with capital and business opportunities rather than supporting their social reproductive labour. The reason is that they internalise it as their responsibility to take care of their children and do their domestic labour. Further, this study highlights the need for the government to recognise and redistribute women's reproductive labour by law, statistical measurement, and social policy, which does not overuse the concept of women's empowerment that strengthens their gender roles.

***Keywords**: Social Reproduction Theory (SRT), women informal workers, street vendors, phenomenology*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
A Social Reproduction Theory Analysis of Women Informal Workers in Purworejo: A Phenomenological Study
Fista Dewanti, Yulida Pangastuti. S.Sos., M.Soc.Sci., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana perempuan pekerja informal sebagai pedagang kaki lima, khususnya penjual dawet ireng di Purworejo, Indonesia, mengalami dan menegosiasikan tumpang tindih antara kerja produktif dan reproduktif, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk harapan mereka terhadap dukungan negara dan kebijakan sosial. Dengan menggunakan Teori Reproduksi Sosial (Social Reproduction Theory) dan pendekatan fenomenologi berdasarkan wawancara mendalam terhadap lima penjual dawet ireng, penelitian ini menemukan bahwa perempuan tersebut memasuki pekerjaan informal karena persepsi terhadap fleksibilitas, yang kemudian memengaruhi tumpang tindih antara kerja reproduktif sosial dan kerja produktif. Namun, fleksibilitas tersebut tidak serta-merta mencerminkan pilihan yang sepenuhnya bebas, melainkan dibatasi oleh keterbatasan kesempatan kerja dan ekspektasi budaya.

Penelitian ini memberikan dua kontribusi teoretis. Pertama, penelitian ini mengonseptualisasikan kembali fleksibilitas dalam ekonomi informal sebagai strategi yang dinegosiasikan perempuan untuk menghadapi keterbatasan struktural, bukan semata-mata sebagai sesuatu yang memberdayakan. Kedua, penelitian ini mengusulkan Model Lingkaran Sirkulasi Reproduksi Sosial (Circulatory Loop of Social Reproduction Model) yang berlangsung dalam ekonomi informal sebagai hubungan yang berkelanjutan dan saling membentuk antara kerja produksi dan kerja reproduksi sosial. Tanpa dukungan reproduktif sosial yang terus-menerus, perempuan tersebut tidak dapat menjalankan aktivitas berjualan kaki lima. Sebaliknya, tanpa pendapatan harian dari berjualan kaki lima, mereka tidak dapat menjalankan reproduksi sosial.

Pengalaman hidup perempuan tersebut juga membentuk harapan mereka terhadap negara, untuk menyediakan modal dan peluang usaha, daripada mendukung kerja reproduktif sosial mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menginternalisasi pengasuhan anak dan pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab mereka sendiri. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan perlunya pemerintah untuk mengakui dan mendistribusikan kembali kerja reproduktif perempuan melalui hukum, pengukuran statistik, dan kebijakan sosial, serta tidak terlalu mengandalkan konsep pemberdayaan perempuan yang justru memperkuat peran gender mereka.

Kata kunci: *Social Reproduction Theory (Teori Reproduksi Sosial), perempuan pekerja informal, pedagang kaki lima, fenomenologi*